



**HITAM PUTIH TOKOH
KETOPRAK “DARPA KAYUN”
KARYA SRI PAMINTO WIDI LEGOWO**

SKRIPSI

Untuk Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Desi Noviasari
NIM : 2601415068
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

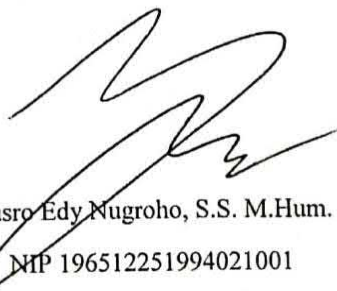
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Hitam Putih Tokoh Ketoprak Darpa Kayun Karya Sri Paminto Widi Legowo* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi pada

hari : Rabu

tanggal : 31 Juli 2019

Pembimbing



Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum.

NIP 196512251994021001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan "*Hitam Putih Tokoh Ketoprak Darpa Kayun Karya Sri Paminto Widi Legowo*" karya.

nama : Desi Noviasari

NIM : 2601415068

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 31 Juli 2019.

Semarang, Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

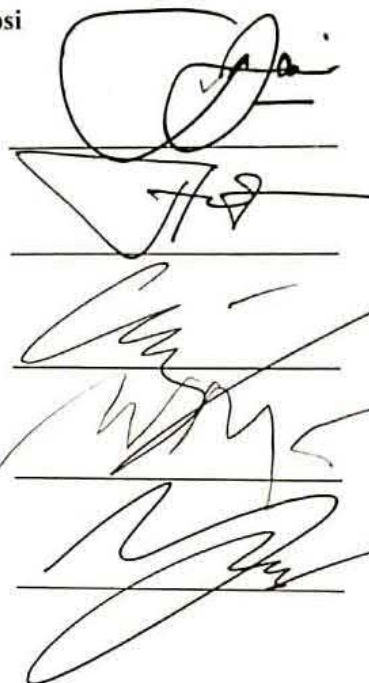
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002

Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd
NIP 197208062005011002

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni



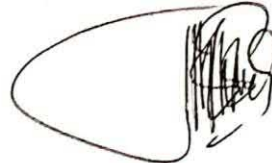
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Ilham Putih Tokoh Ketoprak Darpa Kayun Karya Sri Paminto Widl Legowo* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Desi Noviasari

NIM.2601415068

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Tuhan adalah apa yang kita sangkakan padaNya. Jika kita berprasangka baik, maka Tuhanpun demikian. Pun juga sebaliknya.(H.R Bukhari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan rasa bahagia atasnikmat yang diberi Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.Ibundaku tercinta, Sulatri dan kakaku tersayang, Khamim yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra dan cintaku;

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir atau skripsi yang berjudul Hitam Putih Tokoh Ketoprak *Darpa Kayun* Karya Sri Paminto Widi Legowo.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum., dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd dan Drs. Widodo, M.Pd., penelaah dan penguji skripsi yang telah memberi saran.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan mengajarkan berbagai ilmu.
5. Kakak-kakakku (Khusnul, Roif, Umam dan Khamim) serta seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan doa.
6. Mas Paminto dan keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan juga telah merelakan naskahnya untuk diteliti.

7. Rekan-rekan seperjuangan angkatan Marajaya Jurusan bahasa dan sastra Jawa, atas kebersamaan, semangat dan dukungannya selama ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, para pembaca, peneliti bahasa, dan semua pihak.

Semarang, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Noviasari, Desi. 2019. *Hitam Putih Tokoh Ketoprak “Darpa Kayun” Karya Sri Paminto Widi Legowo*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Darpa Kayun, Hitam Putih, Tokoh dan Penokohan.

Darpa Kayun merupakan naskah ketoprak karangan Sri Paminto Widi Legowo yang dibuat pada tahun 2015. Pada penelitian ini dikaji pada aspek tokoh dan penokohan cerita. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting cerita. Sebuah cerita akan memberi kesan hidup dan menarik apabila terdapat unsur tokoh dan penokohan. Selain itu, unsur tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang membangun unsur yang lain.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakter hitam ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo; (2) bagaimana karakter putih ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakter hitam dan putih dalam naskah ketoprak *Darpa Kayun*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Sasaran penelitian adalah karakter hitam dan putih tokoh dalam naskah ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo.

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan. Pertama, karakter tokoh hitam meliputi tokoh utama antagonis dan tokoh pembantu antagonis. Tokoh utama antagonis adalah Demang Losari dan Pangeran Darpa dengan karakter licik, kejam, tidak adil, serakah, egois dan keras kepala. Tokoh pembantu antagonis adalah Prajurit Singosari, Tumenggung Suryadipa, Patih Toyamerta dengan karakter patuh, disiplin, pengecut, bertanggungjawab. Kedua, karakter tokoh putih meliputi tokoh utama protagonis dan tokoh pembantu protagonis. Tokoh utama protagonis adalah Pangeran Kayun, Trusti dengan karakter bijaksana, berani, peduli sesama, jujur, tegas, tulus dan adil. Tokoh pembantu protagonis adalah Ratu Sepuh, Taruna, Nyi Patih Toyamerta, Tumenggung Martanegara, dan Abdi Kepatihan dengan karakter patuh, jujur, humoris, kritis, peduli, cerdas, adil dan tegas. Teknik penokohan yang digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh tersebut yaitu teknik penokohan dramatik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memahami aspek tokoh dan penokohan dalam drama ketoprak. Saran yang diberikan adalah agar dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji naskah ketoprak. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

SARI

Noviasari, Desi. 2019. Hitam Putih Tokoh Ketoprak “Darpa Kayun” Karya Sri Paminto Widi Legowo. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Tembung Wigati: Darpa Kayun, Hitam Putih, Tokoh dan Penokohan.

Darpa Kayun menika naskah kethoprak kaanggit dening Sri Paminto Widi Legowo ingkang dipunserat ing taun 2015. Ing panaliten menika, naskah dipunrembag ing babagan paraga lan penokohan cariyos. Paraga lan panokohan menika salah satunggaling unsur ingkang wigati ing cariyos.

Perkawisingkang dipunitliti ing panaliten menika nuninggih: (1) kados pundi sipat cemeng kethoprak *Darpa Kayun* anggitan Sri Paminto Widi Legowo; (2) kados pundi sipat pethak kethoprak *Darpa Kayun* anggitan Sri Paminto Widi Legowo. Ancas saking panaliten menikanuninggih kangge mangertosi sipat cemeng saha pethak ing salebetipun naskah kethoprak *Darpa Kayun*. Dene metodhe ingkang dipunangge ing panaliten menikanuninggih metodhe deskriptip kualitatip mawi pendekatan objektip. Sasaran panaliten menika nuninggih sipat utawi karakter cemeng saha pethak paraga ing naskah kethoprak *Darpa Kayun* anggitan Sri Paminto Widi Legowo.

Panaliten menika nggadhahi 2 dudutan. Kapisan, sipat paraga cemeng nuninggih paraga utama antagonis lan paraga rewang antagonis. Paraga utama antagonisipuninggih menika demang Losari lan Pangeran Darpa ingkang nggadhahi sipat utawa karakter licik, kejam, ora adil, serakah, egois lan keras kepala. Dene paraga rewang antagonis inggih menika Patih Toyamerta, Tumenggung Suryadipa, Prajurit Singosari ingkang nggadhahi sipat utawa karakter pengecut, patuh, disiplin, bertanggungjawab. Kaping kalih, sipat paraga pethaknuninggih paraga utama protagonis lan paraga rewang protagonis. Paraga utama protagonis inggih menika Trusti lan Pangeran Kayun. Dene sipat utawi karakteripuninggih menika wicaksana, wani, preduli, jujur, tegas, tulus lan adil. Paraga rewang protagonis yaiku Ratu Sepuh, Nyi Patih Toyamerta, Taruna, Tumenggung Martanegara, lan Abdi kepatihan. Dene sipat utawi karakteripuninggih menika patuh, jujur, humoris, kritis, peduli, cerdas, adil lan tegas. Teknik penokohan kangge jlentrehaken karakter utawi sipat paraga ngginakaken teknik penokohan dramatik.

Asil panaliten menika dipunjab saged dadosaken wewaton kangge mangertosi babagan paraga lan panokohan ing ketoprak. Saran kangge pamaos supadosdamel panaliten sanesingkang bentenkanthi nelithi naskah kethoprak. Panaliten-panaliten salajengipun supados ngangge pendekatan lan metode ingkang benten.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10

2.2	Landasan Teori.....	15
2.2.1	Ketoprak.....	15
2.2.2	Teori Strukturalisme.....	16
2.2.3	Tokoh dan Penokohan.....	19
	2.2.3.1. teknik penokohan.....	25
2.3	Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN		32
3.1	Metode Penelitian	32
3.2	Data dan Sumber Data	33
3.3	Sasaran Penelitian	34
3.4	Teknik pengumpulan	34
3.5	Teknik Analisis	35
BAB IV HITAM DAN PUTIH TOKOH KETOPRAK DARPA KAYUN		36
4.1	Tokoh Hitam Ketoprak Darpa Kayun.....	37
4.1.1	Tokoh Utama Antagonis.....	38
4.1.2	Tokoh Pembantu Antagonis	59
4.2	Tokoh Putih Ketoprak Darpa Kayun	67
4.2.1	Tokoh Utama Protagonis	68
4.2.2	Tokoh Pembantu Protagonis.....	82
BAB V PENUTUP		95
5.1	Simpulan.....	95

5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah drama tidak lepas dari karakter tokoh hitam putih. Nurgiyantoro (2015:273) berpendapat bahwa dalam penokohan yang bersifat statis/tetap dikenal adanya tokoh putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik) dan tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat). Artinya tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus berkarakter hitam atau putih. Tokoh hitam yang selalu tampak sikap, watak dan tingkah lakunya yang jahat dan tidak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikannya walaupun sebenarnya pasti ada kebaikannya. Sebaliknya, tokoh putih selalu tampak baik dan tidak pernah berbuat sesuatu yang termasuk tidak baik, walaupun sesekali pernah melakukan tindakan yang tidak baik.

Tokoh hitam putih biasanya menjadi stereotip karena sebenarnya mereka merupakan pengejawantahan ajaran moral yang bersifat baik-buruk. Tokoh hitam putih akan mudah dan cepat dikenal sebagai tokoh simbol tertentu. Karakter yang demikian akan memberi kesan menarik karena konflik yang tercipta lebih kompleks. Akan tetapi, ada pula dalam drama yang tidak menggunakan karakter hitam putih, seperti *Laskar Pelangi*, *5cm*, *Ada Apa Dengan Cinta*, dan *Negeri 5 Menara*. Dalam drama tersebut tidak diketahui adanya karakter hitam dan karakter putih.

Kehitam-putihan tokoh merupakan ciri umum yang hampir selalu ada dalam setiap pertunjukan drama ataupun karya sastra fiksi. Bahkan dalam drama yang mengangkat tema kerajaan seringkali menjadikan tokoh jahat maupun baik sebagai pembawa alur yang kompleks. Cerita kerajaan yang selalu menampilkan seorang raja/prabu dan keluarga kerajaan, tidak selalu memiliki karakter baik. Adapula pengarang yang menampilkan karakter pemimpin yang jahat, misalkan pangeran. Walaupun seorang pangeran adalah keturunan dari seorang penguasa monarki seperti raja, kaisar dan sultan yang baik dan bijaksana, namun pengarang memiliki hak untuk menampilkan karakter yang berbanding terbalik.

Pangeran merupakan sebuah gelar yang merujuk pada penguasa monarki yang tingkatannya berada di bawah raja dan sultan. Pangeran berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu kata *ngher* bermakna melindungi. Hal ini berasal dari keyakinan Dewanata bahwa para bangsawan adalah titisan Tuhan Yang Maha Melindungi yang turun ke bumi. Seorang pangeran akan menjadi pewaris tahta kerajaan setelah sang ayah lengser. Oleh karena itu, Pangeran menjadi idaman putri-putri kerajaan lain untuk menyatukan suatu kerajaan.

Dewasa ini, karakter pangeran menjadi impian remaja perempuan dalam memilih laki-laki untuk menjadi pendampingnya. Dalam sebuah pertunjukan drama, sosok pangeran selalu digambarkan sosok yang tampan, bijaksana, dan karismatik. Selain itu juga menampilkan figur kepahlawanan yang memiliki sifat heroik. Karakter pangeran memiliki sifat nasionalisme tinggi dan penuh dengan perjuangan. Oleh karena itu, Tokoh pangeran selalu dituntut pandai dalam seni

bela diri, *olah kaprajan*, dan ilmu-ilmu lainnya. Sehingga kesan kegagahan dalam diri pangeran menjadi idaman remaja perempuan saat ini.

Pangeran selalu menjadi tauladan dalam pertunjukan drama. Karakternya selalu ditampilkan sebagai pelaku protagonis. Namun tak banyak juga beberapa karakter pangeran ditampilkan dalam tokoh antagonis. Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2011:9) mendeskripsikan bahwa drama merupakan karya sastra yang sangat kompleks. Karya sastra ini memunyai sifat dramatik yang dalam penyajiannya menggambarkan tindakan baik secara verbal maupun nonverbal.

Salah satu pertunjukan drama yang sering menampilkan tokoh pangeran adalah ketoprak. Ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih hidup di Jawa Tengah dan Jogjakarta. Ketoprak biasanya mengangkat cerita-cerita bertajuk istanasentris yaitu dalam ruang lingkup dinasti/ kerajaan. Biasanya ketoprak mengambil lakon-lakon yang berkaitan dengan sejarah dan perjuangan pata tokoh khususnya tokoh di tanah Jawa. Cerita yang berkembang dan sering dipentaskan selalu berlatar pada jaman Majapahit, Kediri dan Singosari. Seperti lakon *Sang Gajah Mada* yang berlatar cerita kerajaan Majapahit dan *Ken Arok* yang berlatar cerita kerajaan Singosari. Akan tetapi ada pula tema kerakyatan yang bercerita tentang asal-usul suatu wilayah berdasar pemimpin suatu daerah. Cerita yang bertajuk kerakyatan ini, biasanya cerita ketoprak setelah agama islam masuk ke Jawa yaitu pada jaman Mataram. Seperti lakon *Ratu Kalinyamat* yang berasal dari daerah Jepara dan lakon *Saridin* yang berasal dari Pati.

Perbedaan istanasentris dan kerakyatan terletak pada sejarahnya. Istanasentris biasanya suatu wilayah atau negara atau kerajaan dipimpin oleh seorang raja/prabu yang dibantu patih kerajaan. Beberapa tokoh yang terlibat ada permaisuri kerajaan, pangeran kemudian penasehat kerajaan. Sedangkan kerakyatan sendiri, suatu wilayah biasanya dipimpin oleh bupati atau pemimpin yang berlaku di wilayah tersebut. Tokoh yang terlibat biasanya tumenggung, warok dan sunan.

Pada jaman yang serba canggih ini, kesenian ketoprak semakin tersisihkan. Hal ini dikarenakan sudah bergantinya kesenian ketoprak dengan sinema yang tayang di televisi dan bioskop. Efek visual yang terkesan menarik tersebut menggeser minat masyarakat dalam berkesenian ketoprak. Selain itu, bahasa yang digunakan lebih sulit dipahami masyarakat sekarang. Sehingga maksud dari cerita ketoprak kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Ketoprak merupakan seni pertunjukan yang mementaskan aksi peran, baik di atas panggung atau dapat pula non panggung yaitu melalui media DVD dan radio. Pada era modern ini, audio visual dimanfaatkan sebagai sarana memperkenalkan kesenian ketoprak. Sehingga anak muda dapat mempelajari ketoprak melalui alat bantu yang berkembang sekarang seperti *gadget*. Ketoprak saat ini juga sudah ditampilkan melalui akun *youtube*. Akses untuk mempelajari ketoprak semakin mudah dan dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja.

Sebagai seni drama, hakekat ketoprak adalah terjadinya suatu konflik antar tokoh, ataupun konflik dalam persoalan maupun konflik dalam diri seorang tokoh. Konflik-konflik tersebut akan mendorong dialog dan menggerakkan

action/reaksi tubuh. Semua peristiwa dan jalannya cerita serta konflik-konflik cerita dipaparkan melalui dialog antar tokoh. Seperti yang dikatakan oleh Waluyo (2002:2), drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan memunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

Pertunjukan ketoprak sering menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang mendidik bagi penonton. Pesan dan nilai tersebut disampaikan melalui dialog antar tokoh/paraga yang terlibat dalam pertunjukan ketoprak. Oleh karena itu, menjadi seorang tokoh dalam lakon ketoprak dituntut jelas dalam hal artikulasi dan intonasi guna menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara atau penggarap naskah ketoprak.

Sebagai seni pertunjukan, setiap cerita/*lakon* ketoprak selalu menampilkan berbagai karakter tokoh yang baik maupun buruk. Melalui dialog antar tokoh akan mempermudah penonton dalam menganalisis karakter masing-masing tokoh. Selain itu, alur yang dipentaskan, perlahan akan menunjukkan karakter jahat yang tidak disukai dan selalu kalah oleh tokoh yang berkarakter baik dan berbudi luhur.

Tokoh adalah manusia/orang yang menyampaikan dialog atau konflik yang dibuat pengarang. Tokoh merupakan unsur terpenting dalam pementasan drama. Sedangkan watak/karakter merujuk pada sifat dari pelaku yang mendukung kualitas pelaku dalam pementasan. Berdasarkan sifatnya tokoh dibedakan menjadi 3, yaitu tokoh antagonis, tokoh protagonis, dan tokoh tritagonis. Nurgiyantoro (2015:180) berpendapat bahwa tokoh yang mencerminkan harapan

dan atau norma ideal masyarakat, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis.

Tokoh sentral yang menjadi panutan masyarakat dalam lakon ketoprak pada umumnya disebut tokoh patron. Biasanya tokoh patron merupakan tokoh yang berpotensi sejarah. Tokoh patron dalam lakon ketoprak biasanya menjadi tokoh penguasa pada zamannya. Seperti dalam lakon *Darpa Kayun*, yang menjadi tokoh patron adalah Pangeran Kayun. Pangeran Kayun adalah salah satu raja pada jaman Singosari yang berkuasa di kerajaan Tumapel dalam lakon ketoprak *Darpa Kayun*.

Pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hitam putih penokohan dalam sebuah pementasan ketoprak. Lakon/cerita yang akan diteliti berjudul *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo. Lakon *Darpa Kayun* merupakan cerita ketoprak yang ditulis dalam 6 babak. Lakon tersebut sudah dipentaskan satu kali di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Pengkajian dilakukan dengan menempatkan drama ketoprak dalam dimensi sastra, bukan sebagai seni pertunjukan, sehingga permasalahan yang dikaji hanya seputar naskah dan penokohan.

Lakon ketoprak *Darpa Kayun* ini merupakan cerita imajinatif yang berlatar cerita di jaman kerajaan Singosari. Drama ketoprak ini menceritakan sejarah konflik menyatunya kerajaan Singosari dan Tumapel. Perebutan tahta masih menjadi dasar konflik dalam cerita *Darpa Kayun*. Seorang raja muda Singosari yang merasa kurang puas dengan yang dimiliki, mencoba merebut hak milik

adiknya yang menjadi raja di Kerajaan Tumapel. Keinginan tersebut adalah upaya hasutan dari penasehat kerajaan.

Tokoh utama dalam lakon *Darpa Kayun* yang bernama Pangeran Darpa bukanlah tokoh yang terkenal. Namun tokoh-tokoh dalam lakon ketoprak *Darpa Kayun* memiliki gaya yang khas dan kuat di bagian dramatikanya. Tokoh pendukung dalam cerita ini ada 6, yaitu: Pangeran Kayun, Demang Losari, Ibunda Ratu, Trusti, Patih Toyamerta, Nyai Toyamerta, Pangeran Taruna, Patih Suryadipa, Tumenggung Martanegara dan abdi kerajaan.

Lakon *Darpa Kayun* merupakan salah satu lakon ketoprak yang sangat populer di kalangan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih dalam mengenai penokohan lakon ketoprak tersebut. Penelitian ini bertujuan agar lakon ketoprak *Darpa Kayun* lebih dikenal dan lebih mudah dipahami. Hasil penelitian secara rinci tentang penokohan diharapkan dapat dipahami pembaca agar memperoleh hasil aplikasi teori terhadap naskah yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan berkaitan dengan Hitam Putih dalam Ketoprak “Darpa Kayun” Karya Sri Paminto Widi Legowo, agar pengkajian ini lebih baik dan terarah, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana karakter hitam ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo?

- b. Bagaimana karakter putih ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengetahui karakter hitam ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo.
- b. Mengetahui karakter putih ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Hitam Putih dalam Ketoprak *Darpa Kayun* Karya Sri Paminto Widi Legowo memiliki manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

- a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, referensi, dan sumber informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan mengenai hubungan sastra dengan perwatakan/penokohan. Penelitian ini akan memberikan tambahan pengalaman yang berhubungan dengan pengidentifikasian unsur tokoh dan penokohan yang menitikberatkan pada karakter hitam putih ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan penulis agar tetap menjaga serta melestarikan kebudayaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran apresiasi drama tentang seni pertunjukan tradisional Jawa. Selain itu juga dapat membantu para pembaca dan calon penulis naskah untuk mengembangkan karakter hitam putih tokoh pada tokoh lain. Serta menjadikan masyarakat yang kreatif, inovatif dan berbudaya, juga menjadi referensi dan sumber informasi yang relevan tentang pengidentifikasian tokoh dan penokohan pada karakter hitam putih ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini terdiri atas kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Pustaka yang dikaji dalam penelitian ini diambil dari penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam landasan teoretis dipaparkan teori-teori atau konsep-konsep yang digunakan untuk landasan kerja penelitian, yakni konsep dan teori tentang ketoprak, dan teori strukturalisme. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan peta konsep yang menunjukkan hubungan antar bagian dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian naskah ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo, menurut penulis belum ada yang meneliti, sehingga penulis menjadikan naskah ketoprak *Darpa Kayun* sebagai objek penelitian. Kajian yang berhubungan dengan naskah ketoprak pernah dilakukan oleh Rendu Mahardika Primastuti (2009), Sri Lestari (2011), Febriany Wahyu prabandari (2011), Samahir Miqdadiyyah (2013), Retno Ambarwati (2015), Siti Umamatul Qutsiyah (2015), Isna Fitri Oktaviani (2015).

Primastuti (2009) melakukan penelitian dengan judul *Struktur Drama dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris Versi Kaset Ketoprak Sri Kencono Pati*. Dalam penelitiannya, Rendu Mahardika menggunakan teori analisis strukturalisme yang mengangkat permasalahan unsur intrinsik lakon ketoprak berjudul “Syeh Jangkung Andum Waris”. Penelitian

inimendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lakon “Syeh Jangkung Andum Waris” melalui pendekatan objektif yang memberikan perhatian penuh pada teks karya sastra sebagai struktur yang otonom. Melalui analisis struktur, penelitian tersebut mendeskripsikan tokoh dan penokohan, alur cerita atau *plot*, latar (*setting*), dan tema. Teori strukturalisme digunakan untuk mengetahui isi cerita secara keseluruhan dan keterkaitan antar unsur pembangun cerita yang berada dalam sebuah karya sastra. Setelah diketahui tokoh, alur, latar dan tema dalam cerita, akan ditemukan nilai-nilai nilai pendidikan serta wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam ketoprak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) yang berjudul *Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Ketoprak “Pangeran Timur” Karya Handung Kus Sudyarsana* menggunakan teori tokoh dan penokohan yang mengacu pada pendeskripsian unsur tokoh dan penokohan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural dengan pendekatan objektif. tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan peran, teknik penokohan, dan motivasi dalam naskah ketopra *Pangeran Timur*. Berdasarkan hasil penelitian naskah ketoprak *Pangeran Timur* ini menunjukkan bahwa adanya peran tokoh daam naskah ketoprak *Pangeran Timur* yang meliputi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Selain itu, naskah ketoprak tersebut terdiri atas sepuluh peristiwa inti yang memengaruhi perkembangan cerita mulai dari tahap pengenalan sampai tahap penyelesaian.

Prabandari (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakon “Sri Huning Mustika Tuban*. Dalam penelitiannya,

Prabandari menggunakan metode analisis struktural dengan pendekatan objektif. Peneliti memfokuskan penelitian pada struktur dramatik ketoprak lakon *Sri Huning Mustiko Tuban* yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah berupa penggalan teks dialog yang terdapat dalam naskah ketoprak lakon *Sri Huning Mustiko Tuban* yang disutradarai oleh Ki Slamet Widodo. Berdasarkan hasil penelitian lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ini terbukti bahwa struktur dramatik teks ketoprak lakon *Sri Huning Mustika Tuban* meliputi alur cerita, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Alur yang digunakan adalah alur maju atau progresif yang berlatar cerita pada jaman setelah masa pemerintahan Ronggolawe. Penokohan meliputi tokoh antagonis, protagonis, tritagonis dan tokoh pembantu. Tema dari lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah percintaan yang digambarkan dengan kesetiaan cinta antara Raden Wiratmaya dan Sri Huning. Selain itu nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam naskah *Sri Huning Mustika Tuban* ini dapat memerkaya pengalaman batin para pembacanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Miqdadiyyah (2013) dengan judul *Apresiasi terhadap Ketoprak Sapta Mandala dalam Lakon "Sri Huning Mustiko Tuban" Bagi Masyarakat Ngablak Patimenggunakan analisis struktural yang menekankan aspek unsur intrinsik yaitu tema, lakon, adegan sisipan, penokohan, iringan, rias dan busana, sarana dan prasarana*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Berdasarkan hasil penelitian lakon *Sri Huning Mustiko Tuban* ini menunjukkan bahwa

masyarakat desa Ngablak mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia memberikan tanggapan terhadap ketoprak Sapta Mandala. Penelitian ini terbukti bahwa anak-anak senang dengan Ketoprak Sapta Mandala, kebanyakan dari remaja kurang suka dengan ketoprak dan lebih senang menonton dangdut, orangtua lebih menyukai ketoprak daripada dangdut, dan lansia kurang paham dengan lakon *Sri Huning Mustiko Tuban*. Para lansia menonton ketoprak hanya untuk hiburan semata.

Ambarwati (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Struktur Dramatik Lakon "Jaka Kendhil" Ketoprak Bocah Ari Budoyo*. Dalam penelitiannya, Ambarwati menggunakan teori strukturalisme dengan permasalahan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam lakon ketoprak *Jaka Kendhil*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan objektif. Sedangkan teknik yang digunakan penulis yaitu teknik analisis struktural. Berdasarkan hasil penelitian lakon ketoprak *Jaka Kendhil* ini terbukti bahwa lakon *Jaka Kendhil* dibangun oleh beberapa konflik yang terbingkai dalam alur maju. Selain itu terdapat unsur-unsur intrinsik yang terangkum dalam penokohan, tema dan latar. Kekuatan unsur-unsur yang dimiliki layak menjadi objek apresiasi bagi siswa, terutama di jenjang pendidikan dasar. Selain itu, hasil penelitian tersebut dapat menjadi pijakan untuk melakukan penelitian ketoprak lain dengan pendekatan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Qutsiyah (2015) dengan judul *Karakter Kesatria dalam Ketoprak 'Sang Gajah Mada'* menggunakan penelitian struktur naratologi Greimas untuk mendeskripsikan relasi dengan tokoh lain dalam lakon

ketoprak *Sang Gajah Mada*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik penceritaan langsung (*telling*) dan teknik penceritaan tidak langsung (*showing*). Berdasarkan hasil penelitian lakon *Sang Gajah Mada* terungkap bahwa adanya tokoh pro dan kontra yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda dalam tiap peristiwa. Secara keseluruhan cerita “Sang Gajah Mada” terbukti bahwa tokoh Gajah Mada adalah kesatria sejati. Tidak hanya itu, Siti Ummatul Qutsiyah juga telah mengungkap bahwa cerita Sang Gajah Mada dapat digunakan sebagai materi ajar Bahasa Jawa untuk materi pembelajaran apresiasi drama tingkat SMA.

Oktaviani (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Karakter Andharante dalam Ketoprak Serial ‘Syeh Jangkung’*. Dalam penelitiannya, Oktaviani menggunakan teori hermeneutik yaitu teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah *eksegesi* (proses menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian Ketoprak Serial *Syeh Jangkung* ini menunjukkan bahwa Andharante merupakan tokoh statis yang ditempatkan sebagai tokoh antagonis dari awal hingga akhir pertunjukkan. Akan tetapi, di balik peran antagonisnya, ia juga memiliki sifat terpuji, yaitu menghormati orang yang menghormatinya, individu yang jujur dan apa adanya, bukan pengecut, dan Andharante memiliki pendirian yang kuat.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa analisis terhadap struktur dramatik telah dilakukan dengan objek penelitian ketoprak.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji aspek tokoh dan penokohan. Akan tetapi, secara keseluruhan penelitian tentang hitam putih lakon *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo merupakan penelitian yang baru atau belum pernah dikerjakan orang lain. Dengan demikian, semoga penelitian ini dapat melengkapi pustaka-pustaka yang telah ada.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketoprak

Ketoprak merupakan salah satu jenis karya sastra yang dipentaskan dan digemari oleh masyarakat. Ketoprak adalah seni drama tradisional yang berasal dari daerah Surakarta sekitar akhir abad 19. Tetapi adapula yang mengatakan bahwa ketoprak lahir dan berkembang di Yogyakarta. Ketoprak mulai dikembangkan sebagai bentuk hiburan musikal di beberapa daerah di Jawa. Asal muasal ketoprak terletak pada iringannya yaitu suara *lesung* dan *alu* yang biasa digunakan sebagai alat penumbuk padi. Pertunjukan tersebut dilakukan pada malam hari. Beberapa orang memukul lesung dan beberapa orang yang lain ada yang menari dan menyanyi (*nembang*). Kemudian seiring berjalannya waktu, pertunjukan tersebut dibumbui sedikit cerita sederhana. Alat musik mulai diperbanyak dengan menambahkan kendang, seruling dan tamburin.

Istilah ketoprak berasal dari salah satu alat musik yang dipukul (*keprak*). Alat musik tersebut akan menimbulkan suara: *prak, prak, prak* yang kemudian sering disebut dengan 'ketoprak'. Menurut Jakob Soemardjo (dalam Ulya 2011:26), ketoprak lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik,

menyanyi, dan menari. Kebiasaan tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah pertunjukan yang dinamakan ketoprak.

Dari sumber lain mengatakan bahwa ketoprak merupakan seni tradisional yang berupa pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu, biasanya kisah legenda, asal-usul dan sejarah. Cerita ketoprak yang dipentaskan adalah cerita kerajaan pada masa lampau dalam bentuk tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat rendah dengan menyampaikan tema-tema cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pementasan ketoprak biasanya dikemas secara lucu atau mengandung unsur komedi.

Ciri khas dari seni drama ketoprak ialah pelaku atau pemain menggunakan dialog berbahasa Jawa. Menurut Eko Santoso, dkk. (dalam Ulya 2011:27), salah satu ciri khas yang paling menonjol dalam pertunjukan ketoprak adalah penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam dialognya. Ada tiga tingkatan/ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh pemain ketoprak, yaitu: ngoko, krama dan krama inggil. Dalam pementasan ketoprak, penyampaian dialog oleh pemain dapat dilakukan secara improvisasi, sederhana, spontan dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

2.2.2 Teori Strukturalisme

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesastraan yang banyak dipakai dalam menganalisis karya sastra. Teeuw (1988:135) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin, berkaitan dengan terjalannya semua

bagian dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh.

Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam mengidentifikasi makna di dalam karya sastra itu sendiri. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan unsur intrinsik karya sastra.

Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2015:60) juga berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah makna secara menyeluruh. Analisis struktural tidak hanya dilakukan sekadar mencari unsur-unsur tertentu seperti tema, alur, penokohan dan lainnya. Akan tetapi juga menunjukkan bagaimana keterkaitan atau hubungan antar unsur pembangun tersebut. Sehingga tercapai tujuan keindahan dan makna keseluruhan atas karya sastra tersebut.

Isrofi, (2015:52) Struktural merupakan pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya itu sendiri. Dalam analisisnya difokuskan pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra serta hubungannya dengan unsur-unsur lainnya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum melakukan analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik suatu karya sastra tidak dapat ditangkap.

Hal tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2015:60) bahwa analisis struktural tidak cukup jika hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur

itu. Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Adapun unsur pembangun karya sastra yang dimaksud dan akan diteliti meliputi: tema, penokohan, latar, dan alur.

Emzir dan Rohman (2017:46-47) menyebutkan bahwa ada beberapa varian strukturalisme, di antaranya adalah Strukturalisme Dinamik, Antropologi Struktural, Strukturalisme Genetik, dan Naratologi.

- a. Strukturalisme Dinamik, yaitu sebuah paham yang mendasarkan diri pada pentingnya hubungan antara “struktur dalaman” karya sastra dengan “struktur luaran” karya sastra. Dalam hal ini, strukturalisme dipengaruhi oleh paham semiotik yang menggunakan konsepsi penanda dan petanda.
- b. Antropologi Struktural, sebuah pandangan yang menitikberatkan pada pemahaman tentang pentingnya struktur di dalam sistem kekerabatan manusia. Dengan kata lain, bentuk-bentuk kemanusiaan dipahami sebagai sebuah struktur sebab melalui struktur tersebut sebuah identitas komunitas atau kelompok bisa dimaknai.
- c. Strukturalisme Genetik, sebuah pandangan yang menitikberatkan pada pentingnya pandangan-pandangan pengarang di dalam karya sastra. Proses pembacaan melalui strukturalisme genetik dimulai dari pencarian struktur internal karya sastra kemudian dihubungkan dengan struktur eksternal karya sastra.
- d. Naratologi, yaitu ilmu tentang cerita. Di dalam cerita diperoleh unsur-unsur ilmiah yang disebut dengan peristiwa. Peristiwa yang sambung

menyambung disebut alur. Dalam sebuah peristiwa terdapat tokoh-tokoh dan tempat tertentu. Karena terdiri atas rentetan suatu peristiwa, maka sebuah cerita diasumsikan memiliki hubungan antara pencerita dan pendengar.

2.2.3 Tokoh/ Penokohan

Tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi sebenarnya merupakan istilah yang sering digunakan dalam unsur cerita. Istilah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap tokoh. Nurgiyantoro (2015:247) berpendapat bahwa penokohan dan karakterisasi merupakan pelukisan atau gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita.

Tokoh merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pementasan lakon ketoprak. Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya, tokoh biasanya berwujud manusia. Namun adapula yang berwujud binatang atau berwujud benda yang diinsankan.

Tokoh dalam sebuah pementasan ketoprak adalah sebuah jiwa yang memberi kehidupan dalam jalannya cerita. Sumardjo (1998:144) berpendapat bahwa tokoh dalam cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot. Pelaku atau tokoh dalam cerita ketoprak memegang peran yang sangat penting dalam memelihara keutuhan cerita. Tokoh berhubungan erat dengan penokohan/perwatakan.

Karakter mereka akan menghidupkan konflik dan mendukung plot agar berjalan lancar.

Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan (1) keadaan fisik (meliputi umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan sebagainya); (2) keadaan psikis (meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya); dan (3) keadaan sosiologis (meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi dan sebagainya). (Waluyo, 2002:17-18)

Keadaan fisik tokoh (fisiologi) dapat pula memberikan tuntutan bagi pemahaman sebuah lakon ketoprak. Persoalannya, keadaan fisik biasanya berkaitan dengan peran tokoh, seseorang yang berperan sebagai Prabu atau Raja tidak mungkin berfisik kerempeng dan kurus melainkan digambarkan sosok yang besar dan gagah. Begitu pula menjadi seorang putri yang diperebutkan, biasanya berparas cantik dan menarik, tidak mungkin jika seorang putri berwajah jelek dan mempunyai cacat fisik. Pencatatan data fisik tokoh dapat membantu interpretasi pembaca dalam merumuskan pemahaman terhadap naskah ketoprak.

Paraga/tokoh dalam lakon ketoprak lebih menekankan pada karakter atau watak, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh pelaku. Sedangkan pelaku lebih menekankan pada tindakan atau dialog yang masih dalam hubungan dengan alur cerita. Brahim (dalam Emzir dan Rohman, 2017:264) mengatakan bahwa unsur perwatakan dan alur tidak bisa dipisahkan.

Tokoh adalah pelaku/manusia yang akan membawa konflik-konflik yang diciptakan pengarang dalam sebuah cerita ketoprak. Dalam diri seorang

tokoh/pelaku mengalir watak untuk menghidupkan konflik dalam sebuah cerita. Watak-watak tersebut tercipta melalui gerak-gerik, dialog antar tokoh, dan mimik wajah. Oleh karena itu, seorang tokoh wajib memerankan sesuai karakter atau watak yang dimiliki untuk menjiwai sebuah pementasan lakon ketoprak.

Cara mengetahui watak seorang tokoh dalam lakon ketoprak biasanya melalui dialog dan tindakan antar tokoh. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Brahim (dalam Wiyatmi, 2006:50) bahwa dalam sebuah drama, watak pelaku dapat diketahui dari sikap tokoh menghadapi suatu situasi/peristiwa atau watak tokoh lain, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dan dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan.

Menurut Emzir dan Rohman (2017:264), watak/karakter tokoh juga dapat terlihat dari kata atau kalimat yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak melalui dialog. Pertama, dari kata/kalimat yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata/kalimat yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu.

Berdasarkan sifatnya, tokoh dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis. Menurut Nurgiyantoro (2015:261) tokoh protagonis merupakan salah satu karakter tokoh yang dikagumi yang secara populer disebut *hero*. Sedangkan tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan penentang cerita dan tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

Menurut Kosasih (2008:85), tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. tokoh gagal (*the foil*), tokoh ini mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu,
- b. tokoh idaman (*the type character*), tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji,
- c. tokoh statis (*the static character*), tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita, dan,
- d. tokoh yang berkembang. Tokoh ini mengalami perkembangan selama cerita itu berlangsung. Misalnya, tokoh Pangeran Timur yang pada awal cerita sangat setia, secara cepat dia berubah dan berkembang menjadi orang yang berkhianat pada akhir cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015:258), seorang tokoh bisa dikategorikan ke dalam beberapa jenis tokoh sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam jenis penamaan berdasarkan sudut pandang yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh kedua yang biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapat perhatian.

- b. Tokoh Antagonis dan Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai

dengan pandangan kita, harapan kita, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jatid dirinya. Tokoh bulat biasa disebut tokoh kompleks. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:272) berpendapat bahwa tokoh statis merupakan tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan

perkembangan peristiwa dan plot dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:275) berpendapat bahwa tokoh tipikal merupakan tokoh yang jarang ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau individu sebagai bagian sebuah lembaga, yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Kehadiran tokoh netral tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

2.2.3.1 Teknik Penokohan

Teknik penokohan atau pelukisan tokoh dalam suatu karya sastrameliputi: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jatidiri tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2015:279), teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dibedakan ke dalam dua cara, antara lain sebagai berikut.

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau

penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Deskripsi kedirian tokoh dilakukan secara langsung oleh pengarang dan dideskripsikan secara jelas.

Kelemahan teknik ekspositori adalah pembaca seolah-olah kurang didorong dan diberi kesempatan, kurang dituntut secara aktif kreatif untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahamannya terhadap cerita dan persepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan sebagaimana yang dijumpai di dunia nyata.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik yakni pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik di antaranya:

- a. teknik cakapan: menunjukkan bentuk percakapan yang dilakukan oleh tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

- b. teknik tingkah laku: menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh. Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik.
- c. teknik pikiran dan perasaan: dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Dapat berupa sesuatu yang belum tentu dilakukan dengan konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata.
- d. teknik arus kesadaran: sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.
- e. teknik reaksi tokoh: reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap-tingkah-laku orang lain dan sebagainya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan.
- f. teknik reaksi tokoh lain: reaksi (penilaian) yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.
- g. teknik pelukisan latar: dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

- h. teknik pelukisan fisik: keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan tersebut.
- i. catatan tentang identifikasi tokoh: proses pengidentifikasian untuk mengenali kedirian tokoh dengan baik melalui beberapa prinsip sebagai berikut:
 - 1. prinsip pengulangan: sifat kedirian tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengintensifkan sifat tertentu yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas.
 - 2. prinsip pengumpulan: usaha mengumpulkan informasi kedirian tokoh yang menyebar di seluruh rangkaian cerita hingga memperoleh data yang lengkap.
 - 3. prinsip kemiripan dan pertentangan: dilakukan dengan memperbandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh yang lain dari cerita yang bersangkutan.

Marquäß (dalam Muhammad, 2015:14) berpendapat bahwa ada tiga cara untuk menganalisis tokoh, yaitu hubungan antartokoh (konstelasi), ciri-ciri yang ditunjukkan tokoh (karakterisasi tokoh), dan cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi).

1. Karakterisasi Tokoh

Albertine Minderop (2005:2), mengatakan bahwa metode karakterisasi dalam telaah karya sastra merupakan metode

menggambarkan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Terdapat dua cara untuk mengetahui karakter tokoh dalam suatu karya fiksi, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Sedangkan metode tidak langsung (*showing*) mencakup karakterisasi melalui dialog dan karakterisasi melalui tingkah laku.

2. Konstelasi (Hubungan Antar Tokoh)

Menurut Marquaß (dalam Muhammad, 2015:14), tokoh dalam drama memiliki hubungan dengan tokoh lain. Tokoh-tokoh tersebut memiliki ketertarikan dalam hal kebaikan, memiliki kedudukan yang sama, saling bermusuhan, saling bergantung, atau saling membutuhkan. Konstelasi tersebut bisa berubah seiring berjalannya alur cerita. Ada beberapa konstelasi yang sering uncul dalam drama, yaitu permusuhan (tokoh utama dan tokoh penantang, penghasut/pengritik dan korban, penggemar dan saingan), dan persekutuan (majikan dan pembantu, orang yang mencintai dan dicintai).

3. Konsepsi

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu. Marquaß (dalam Muhammad, 2015:14) memaparkan konsepsi tokoh menjadi tiga bagian berikut:

- a. statis atau dinamis, dalam bagian ini dijelaskan tentang apakah watak tokoh berubah-ubah (dinamis) atau tetap sama (statis).
- b. tipikal atau kompleks, dijelaskan apakah gambaran para tokoh dalam cerita hanya memiliki beberapa watak khas (tipikal) atau terlihat memiliki banyak sifat (kompleks).
- c. tertutup atau terbuka, dalam bagian ini dijelaskan apakah watak tokoh dalam cerita bisa dipahami dengan jelas dan tegas (terbuka) atau malah sebaliknya (tertutup).

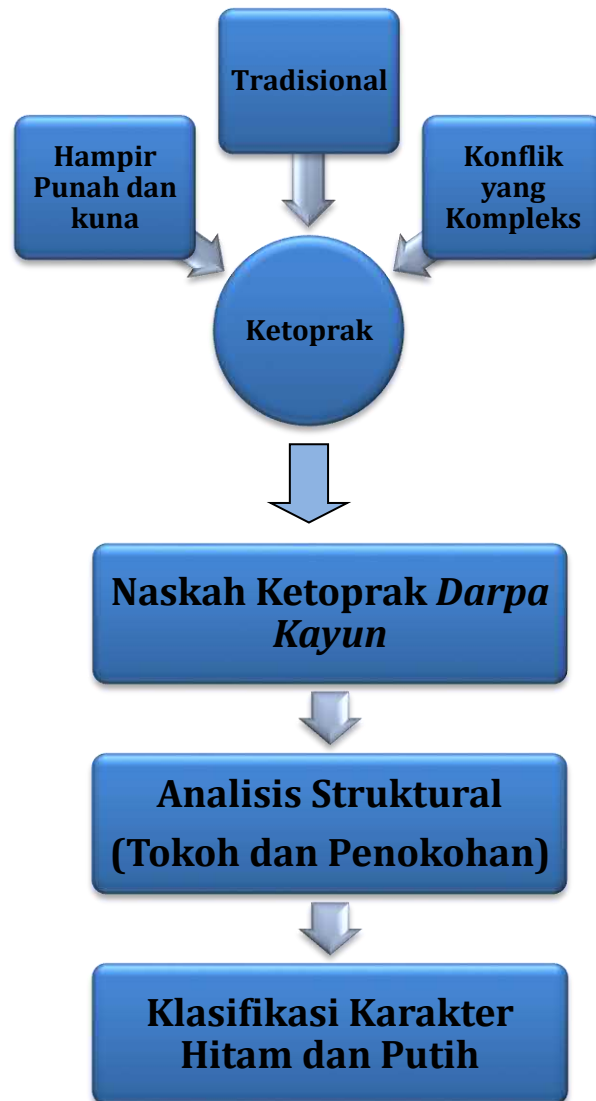
2.3 Kerangka Berpikir

Seiring perkembangan jaman, kesenian tradisional Jawa semakin dikesampingkan. Selain banyaknya teknologi-teknologi canggih yang mengembangkan drama modern, sulitnya memahami tokoh penohokan dalam lakon ketoprak mengakibatkan kesenian ini sepi penonton. Padahal melalui kesenian ketoprak, terdapat banyak pembelajaran yang bisa dipelajari.

Sejalan dengan itu, penulis melakukan penelitian dengan maksud sebagai langkah awal mengetahui unsur karya sastra Jawa dari unsur intrinsik. Penulis meneliti penokohan yang terdapat terdapat dalam lakon ketoprak *Darpa Kayun*. Peneliti menganalisis penokohan melalui unsur intrinsik yang lain, seperti tema, alur dan latar.

Dalam naskah ketoprak *DarpaKayun*, peneliti melihat dari keterkaitan antar unsur naskah ketoprak tersebut melalui pendekatan strukturalisme. Penelitian ini mengambil sumber data yaitu Naskah Ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakter hitam dan putih tokoh yang ada dalam naskah ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo. Setelah dianalisis, penelitian pada naskah ketoprak tersebut akan ada hasil penelitian beserta pembahasannya. Hasil pembahasan tersebut kemudian dapat ditarik simpulan penelitian tentang karakter hitam putih pada tokoh ketoprak *Darpa Kayun*.

Berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dari naskah ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tokoh hitam lebih dikenal sebagai tokoh antagonis cerita. Tokoh hitam meliputi tokoh utama antagonis dan tokoh pembantu antagonis. Seorang tokoh dengan karakter hitam dapat diperankan oleh seseorang yang memiliki ciri fisik badan yang gagah, tegap, tinggi, kulit hitam, rambut panjang acak-acakan, berkumis tebal dan memiliki mata yang lebar serta tatapan yang tajam. Dari hasil analisis penokohan naskah *Darpa Kayun* Karya Sri Paminto Widi Legowo, tokoh hitam dalam naskah *Darpa Kayun* masih terdapat karakter putih. Tokoh hitam ditentukan dari banyaknya karakter antagonis tokoh. Artinya, di dalam karakter hitam masih terdapat karakter putih.

Pada naskah *Darpa Kayun* yang termasuk dalam tokoh utama antagonis adalah Demang Losari dan Pangeran Darpa. Tokoh Pangeran Darpa dapat diperankan oleh laki-laki yang memiliki ciri fisik wajah tampan dan tegas, tatapan mata yang tajam, tubuh gagah dan tegap, tinggi, dan berkulit sawo matang. Karakter yang dimiliki Pangeran Darpa sebagai tokoh hitam dalam analisis tersebut meliputi serakah, keras kepala, egois, kejam, dan tidak adil. Sementara itu, karakter yang

dimiliki oleh Demang Losari di antaranya adalah licik, patuh, cerdas dan dapat diperankan oleh seorang laki-laki tua bertubuh yang kurus, badannya membungkuk dan rambutnya beruban. Tokoh pembantu antagonis dalam naskah *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo ialah Patih Toyamerta, Tumenggung Suryadipa dan Prajurit singosari. Patih Toyamerta digambarkan sebagai tokoh yang pengecut dan tidak tegas. Selain itu dia juga patuh. Akan tetapi kepatuhannya tergambar ketika diutus untuk membunuh anak tirinya, Taruna. Tumenggung Suryadipa digambarkan sebagai tokoh hitam karena memiliki karakter bertanggungjawab dan patuh. Walaupun terkesan baik, namun kepatuhan Tumenggung Suryadipa bisa dikatakan tidak baik. Karena, sudah tahu hal yang bersifat tidak baik, namun masih diikuti. Prajurit Singosari memiliki karakter patuh dan jujur. Mereka diciptakan sebagai tokoh yang membantu keantagonisan tokoh utama yaitu Demang Losari dan Pangeran Darpa.

Tokoh putih lebih dikenal tokoh protagonis. Tokoh putih meliputi tokoh utama protagonis dan tokoh pembantu protagonis. Seorang tokoh laki-laki dengan karakter putih dapat diperankan oleh seseorang yang memiliki ciri fisik berwajah tampan, badan yang gagah, tegap, tinggi, dan berkulit putih. Sementara itu, seorang tokoh perempuan dapat diperankan oleh seseorang yang berparas cantik, berkulit putih, kecil dan ramping. Hasil analisis naskah ketoprak *Darpa Kayun* karya Sri Paminto Widi Legowo, yang termasuk dalam tokoh utama protagonis yaitu Pangeran Kayun dan Trusti. Pangeran Kayun memiliki karakter yang bijaksana, tegas, peduli, dan tulus. Trusti memiliki karakter tokoh yang cerdas, berani, peduli, jujur dan pendendam. Karakter pendendam Trusti sebenarnya hanya sebagai pembela diri dari

tokoh hitam. Sementara itu, tokoh pembantu protagonis adalah Ratu Sepuh, Nyi Patih Toyamerta, Tumenggung Martanegara, Taruna, dan Abdi dalem kepatihan. Karakter yang dimiliki oleh Ratu Sepuh adalah adil, bijaksana dan tegas. Nyi Patih Toyamerta memiliki karakter cerdas dan peduli. Tumenggung Martanegara mempunyai karakter peduli terhadap sesama. Karakter yang dimiliki Taruna ialah rendah diri, peduli sesama dan rela berkorban. Karakter yang dimiliki abdi dalem kerajaan adalah humoris dan kritis.

5.2 Saran

Hasil analisis Hitam Putih Tokoh Ketoprak Darpa Kayun Karya Sri Paminto Widi Legowo diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memahami aspek tokoh dan penokohan dalam drama ketoprak. Disarankan adanya penelitian lanjutan terhadap naskah ketoprak Darpa Kayun karya Sri Paminto Widi Legowo untuk membahas keseluruhan aspek struktural secara terperinci dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Naskah *Darpa Kayun* dapat juga dilakukan penelitian dengan perspektif yang berbeda, seperti penelitian pragmatik, psikologi sastra, sosiologi sastra, dan penelitian lain yang relevan. Naskah ketoprak *Darpa Kayun* masih menyimpan berbagai kemungkinan yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Retno. 2015. *Struktur Dramatik Lakon Jaka Kendhil Ketoprak Bocah Ari Budaya*. Skripsi, Semarang. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.
- Aziez, Furqonul dan Hasim, Abdul. 2015. *Menganalisis fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode pembelajaran drama.(apresiasi, ekspresi, dan pengkajian)*. Yogyakarta: ISBN
- Isrofi, Nur. 2015. *Analisis Struktural Novel Rangsangan Tuban Karya Padmasusastra dan Pembelajarannya di SMA*. Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 06 No. 05
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: nobel Edumedia.
- Lestari, Sri. 2011. *Tokoh dan Penokohan dalam Naskah ketoprak Pangeran Timur Karya Handung Kus Sudyarsana*. Skripsi, Semarang. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- Margono, S. 2010. *Metode Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miqdadiyyah, Samahir. 2013. *Apresiasi Terhadap Ketoprak Sapta Mandala dalam Lakon Sri Huning Mustiko Tuban Bagi Masyarakat Ngablak Pati*. Artikel, Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktaviani, Isna fitri. 2015. *Karakter Andharante dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung*. Skripsi, Semarang. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

- Perimastuti, Rendu Mahardika. 2009. *Nilai-Nilai pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Pati*. Skripsi, Semarang. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.
- Prabandari, Febriany Wahyu. 2011. *Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakon Sri Huning Mustika Tuban*. Skripsi, Semarang. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- Qardhawi, Muhamad Yusuf. 2016. *Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht*. Skripsi, Yogyakarta. Program S1 Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qutsiyah, Siti Umamatul. 2015. *Karakter Kesatria dalam Ketoprak Sang Gajah Mada*. Skripsi, Semarang. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Sumardjo, Yacob. 1988. *Memahami Kasus sastraan*. Bandung: Alumni.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Giri Mukti Pasaka.
- Ulya, Chafit. 2011. *Kajian Historis dan Pembinaan teater tradisional ketoprak (studi kasus di kota surakarta)*. Tesis, Surakarta. Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.